

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Interaksi sosial merupakan intisari dari kehidupan pada diri manusia karena mempunyai keinginan untuk berinteraksi dengan orang lain. Ketika seseorang memiliki motif atau dorongan sosial manusia cenderung mencari orang lain untuk membentuk hubungan baru atau memulai sebuah interaksi sosial. Interaksi sosial merupakan komponen penting dari adanya hubungan antara satu orang dengan orang lain yang bisa memperoleh pengaruh antara satu sama lain, maka dari itu interaksi adalah kunci utama dari sumber kehidupan sosial, masyarakat secara keseluruhan tidak akan dapat hidup satu sama lain (Sugeng Widodo, 2013, hlm. 131).

Pertemuan fisik individu semata tidak akan mengarah pada kehidupan sosial dalam kelompok sosial. Integrasi kehidupan seperti itu hanya dapat terjadi ketika satu orang atau satu kelompok dapat bekerjasama, saling adanya percakapan, demi mencapai suatu tujuan, dengan diadakannya persaingan antar seseorang, pertikaian dan kegiatan sejenis lainnya. Interaksi sosial menjadi bagian yang amat sangat penting dalam kehidupan sehari-hari seseorang, dengan begitu, sejenis interaksi

sosial adalah hal yang amat sangat mendasar pada kehidupan, Sears, 1991 (Sugeng Widodo, 2013, hlm. 131).

Dapat diketahui kata sosial merupakan hal yang tidak aneh lagi bagi setiap individu karena manusia sudah melakukan proses interaksi sejak dini, karena sejatinya manusia merupakan seseorang yang memiliki suatu keterampilan untuk melakukan hal apapun dengan variasi mereka sendiri. Interaksi antar individu diartikan sebagai adanya suatu ikatan atau kaitan antara satu orang dengan beberapa orang lainnya, yang dimana orang satu dapat menolong orang lain atau sebaliknya, hingga memunculkan adanya suatu ikatan yang saling menguntungkan. Adanya kaitan interaksi ini dapat terjadi karena antar individu dengan individu, individu dengan kelompok, kelompok dengan kelompok (Astuti dkk., 2018, hlm. 30).

Sekolah merupakan suatu sistem pendidikan yang juga menyediakan proses pembelajaran yang berkaitan dengan pola perbuatan dan tingkah laku pada diri siswa. Artinya, selain mengajarkan kepada siswa tentang kepandaian di dalam kelas, guru juga harus mengajarkan kepada siswa tentang akhlak dan cara bersosialisasi yang baik. Terjadinya interaksi antara pelajar dengan guru, dengan interaksi yang meimpa antara siswa dan teman sebayanya, harus diperkuat. Jika interaksi sosial berjalan dengan baik, hal ini akan sangat menguntungkan. Hubungan antara siswa dengan guru atau siswa lainnya dapat terjalin secara sehat dan dapat saling

menguntungkan. Selain itu, sebuah proses pembelajaran pun dapat berlangsung dengan sangat cepat (Fernanda dkk., 2012).

Interaksi social antara murid dengan pendidik dapat terjadi seperti pada saat proses pembelajaran sedang berlangsung. Dengan terjadinya suatu percakapan yang ditimbulkan antara pelajar dengan guru dapat dilihat pada adanya kaitan yang timbal balik yang terjadi saat adanya proses pembelajaran yang sedang aktif. Guru menerangkan materi pembelajaran kemudian siswa mampu memperoleh p materinya dan juga bisa membagikan suatu respon dengan cepat tanggap dan dapat menjawab sebuah pertanyaan terkait pelajaran yang sudah guru tersebut ajarkan. Adanya interksi di sekolah tidak hanyan terjalin dengan guru saja siswa dapat berinteraksi dengan tenaga kerja yang ada di sekolah (Muslim, 2013).

Individu yang telah memasuki masa remaja, mulai belajar untuk berinteraksi dengan orang-orang sekitar. Hal yang terpenting dalam menjalin suatu hubungan sosial yang dapat memberikan dampak positif. Pada pelajar yang dapat berhasil (mengembangkan) dalam menjalankan sebuah tugas perkembangannya dengan secara pasih akan memperoleh kemampu berinteraksi dengan teman sebayanya dan akan dapat diterima dengan secara baik dalam sebuah kelompok pertemanan (Andangjati dkk., 2021, hlm. 168).

Dengan begitu interaksi yang terjadi pada lingkungan sekolah yang terpenting itu sebuah interaksi antara pelajar satu dengan murid yang lainnya. Interaksi sosial antara satu siswa dan siswa lain yang terjadi secara diam-diam menjadi sangat penting karena intensitas tersebut paling banyak daripada adanya interaksi siswa dengan guru. Interaksi sosial antar siswa merupakan kejadian yang berulang ketika mereka berada di aglomerasi sekolah karena siswa lebih cenderung berkomunikasi satu sama lain ketika berpartisipasi dalam setiap aktivitas yang diberikan. Karena memang benar bahwa interaksi dapat menjalin hubungan tertentu dengan siswa lainnya yang memiliki keberagaman latar belakang keluarganya, keadaan sosialnya, ataupun dalam segi ekonomi. Oleh karena itu, sebuah interaksi sosial antara pelajar dengan pelajar yang paling penting dimiliki supaya terlahirlah adanya hubungan yang positif bersama kawan-kawannya. Interaksi sosial akan terjadi apabila ada komunikasi (Sujarwanto, 2012, hlm. 61).

Interaksi sosial yang positif dapat memudahkan siswa dalam proses pembelajaran, mempertahankan rutinitas yang sehat, kemudian dapat menjadikan murid mudah dalam beradaptasi, memiliki perasaan yang tenang dan bisa memperoleh sebuah informasi tentang apa yang mereka pelajari atau topik penting lainnya. Interaksi sosial sangat penting untuk

mengembangkan potensi dirinya dan mempelajari banyak hal dalam kehidupan sehari-hari (Rizkiana & Sutoyo, 2014, hlm. 3).

Pada kenyataannya, tidak setiap anak dapat melakukan interaksi sosial dengan anak lain. Seperti halnya di sekolah SMP Muhammadiyah Pleret, terutama pada kelas VII. SMP Muhammadiyah Pleret ialah termasuk SMP yang berada di Yogyakarta. Menurut hasil studi pendahuluan dengan guru Bimbingan Konseling ibu Tri mukti Rahayuning di SMP Muhammadiyah Pleret, menjelaskan bahwa murid-muridnya memiliki kecakapan interaksi sosial yang belum optimal.

Kejadian ini disebabkan dengan munculnya fakta semacam adanya interaksi social antara pelajar dan guru, serta interaksi pelajar dengan pelajar yang masih kurang ideal sehingga membutuhkan lebih banyak waktu dan usaha untuk mengartikulasikannya, interaksi sosial dengan teman sebaya masih kurang optimal, sehingga terjadi adanya komunikasi yang minim, baik dengan secara lisan maupun secara fisik, contohnya kurang beradaptasi dengan teman, mudah gugup tidak percaya diri saat di depan kelas, kurangnya berkomunikasi dengan baik, selain itu juga siswa yang terbatas dalam mempertahankan hubungan sosialnya dapat mengalami kesusahan untuk dapat menyesuaikan dirinya dengan temannya dan lingkungan sekitarnya, sehingga yang dapat mengakibatkan adanya kurang kinerja dalam kerjasama siswa di lingkungan sekolah. Interaksi

sosial ditunjukkan melalui kontak sosial dan komunikasi yang terjadi pada siswa (Soekanto, 1982, hlm. 71).

Ketidakmampuan berinteraksi dengan teman sebaya berdampak buruk bagi siswa, terutama saat siswa memasuki lingkungan baru seperti sekolah, perguruan tinggi dan dunia kerja. Hal ini menimbulkan berbagai permasalahan yang akan terjadi pada siswa, dengan kondisi seperti ini diharapkan bisa dioptimalkan dalam upaya peningkatan interaksi sosial siswa. Peran Guru di sekolah amat sangat dibutuhkan bagi siswa terutama untuk Guru BK dalam menanggapi terhadap sikap interaksi siswa, sesuai dengan adanya tujuan bimbingan dan konseling yaitu siap mendukung perkembangan pada siswa dengan secara optimal. Membantu individu dalam mencapai potensi penuhnya sesuai dengan tahap perkembangan dan faktor resikonya (Suroso & Salehudin, 2021, hlm. 46).

Peneliti memanfaatkan dengan satu kegiatan upaya dalam bimbingan konseling, yaitu menggunakan teknik diskusi agar bisa meningkatkan kapasitas kemahiran interaksi sosial pada pelajar. Tujuan dari upaya bimbingan kelompok adalah untuk membantu pelajar dalam mengembangkan (membesarkan) keterampilan sosial mereka, terutama pada keterampilan komunikasi mereka, dengan adanya kegiatan upaya pembantuan yang diberikan oleh Guru BK untuk membantu individu menjadi pribadi yang memiliki pengetahuan luas dalam kehidupan sehari-

hari, serta memiliki beragam sudut pandangan, interpretasi, pilihan, penyesuaian dan ketrampilan yang sesuai dan memiliki kesadaran diri sendiri dan kesadaran lingkungan sekitarnya, Prayitno, 1995 (Luciana dkk., 2019, hlm. 1822).

Maka dari itu kegiatan layanan bimbingan kelompok dijadikan sebuah opsi alternatif kegiatan bantuan untuk menambah hubungan sosial pelajar terhadap kawan sebayanya karena dengan menggunakan kegiatan upaya ini sebuah metode pemberian bantuan dalam situasi kelompok dari Guru BK terhadap murid dengan memanfaatkan adanya dinamika kelompok guna memperoleh suatu tujuan yang dapat suatu keterampilan yang lebih mengharuskan siswa untuk dapat mewujudkan diri secara lebih optimal dengan tetap memperhatikan potensi-potensi yang dimilikinya (Setyorini & Nugroho, 2019).

Pada tahap implementasi Bimbingan kelompok adalah upaya untuk membantu seseorang dalam suasana kelompok agar seseorang tersebut dapat memahami dirinya sendiri, guna untuk mencegah masalah, dan mampu memperbaiki dirinya dengan cara memanfaatkan adanya dinamika kelompok sehingga seseorang tersebut dapat menjalani perkembangan dirinya secara optimal (Nisa Safitri dkk., 2022, hlm. 11).

Berdasarkan latar belakang, bahwa siswa memerlukan sebuah upaya bimbingan kelompok dengan menggunakan teknik diskusi guna meningkatkan interaksi social pada siswa. Maka, peneliti melakukan penelitian tentang “Efektivitas Bimbingan kelompok teknik diskusi untuk meningkatkan interaksi sosial pada siswa kelas VII SMP Muhammadiyah Pleret tahun akademik 2022/2023”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan pada hasil latar belakang dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut:

1. Siswa kelas VII SMP Muhammadiyah Pleret belum optimal dalam melakukan interaksi sosial dengan teman sebaya
2. Adanya siswa yang belum mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan sekolah, sehingga interaksi sosial antar teman menjadi terbatas.
3. Siswa kelas VII SMP Muhammadiyah Pleret belum optimal dalam menjalin hubungan bekerjasama.
4. Adanya siswa kelas VII SMP Muhammadiyah Pleret bercakap dengan kurang sopan untuk diutarakan.
5. Guru Bimbingan Konseling belum melaksanakan layanan bimbingan kelompok secara maksimal kepada siswa.

C. Batasan Masalah

Oleh karena itu berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka penelitian membatasi pada layanan bimbingan kelompok teknik diskusi tentang interaksi sosial. Adapun batasan masalah pada penelitian ini adalah efektivitas bimbingan kelompok tentang interaksi sosial siswa kelas VII SMP Muhammadiyah Pleret.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan dengan batasan masalah, maka peneliti merumuskan sebuah masalah yang dapat dijadikan kajian peneliti sebagai berikut “Apakah Layanan Bimbingan Kelompok dengan Menggunakan Teknik Diskusi Efektif untuk Meningkatkan Interaksi Sosial pada siswa kelas VII SMP Muhammadiyah Pleret?”.

E. Tujuan Penelitian

Maka tujuan pada penelitian ini adalah untuk mengetahui keefektivan Bimbingan Kelompok Teknik Diskusi untuk meningkatkan Interaksi Sosial siswa kelas VII SMP Muhammadiyah Pleret.

F. Manfaat Penelitian

Pada penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan dapat berguna tentunya. Terutama dalam bimbingan konseling. Adanya manfaat pada penelitian ini terbagi menjadi dua yaitu sebagai berikut:

a. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperluas ilmu pengetahuan dalam pendidikan khususnya dalam bimbingan dan konseling yaitu membantu siswa dalam menumbuhkan serta meningkatkan interaksi sosial.

b. Manfaat Praktis

Yang diperoleh dalam penelitian ini bagi pembaca dan peneliti lainnya yaitu:

- 1) Peneliti ini bisa menjadi sumbangan pemikiran bagi pembaca atau peneliti lainnya terutama pada kalangan anak remaja atau mahasiswa yang memang sedang membutuhkan.
- 2) Hasil pada penelitian ini diharapkan dapat memberi pengetahuan bagi peneliti lain dan bisa menjadikan referensi jika berhubungan dengan interaksi sosial pada siswa.